

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Proses pendidikan dapat dilaksanakan melalui tiga jalur utama, yaitu pendidikan informal, nonformal, dan formal. Pendidikan informal terjadi dalam kehidupan keluarga, dimana orang tua memegang peran penting dalam membentuk karakter, kepribadian, dan perkembangan emosional anak. Pendidikan nonformal berlangsung di masyarakat melalui berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan individu. Sementara itu, pendidikan formal diselenggarakan di sekolah melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan berjenjang.

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah menyediakan ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri, baik untuk kepentingan pribadi maupun sebagai warga negara. Pengembangan potensi siswa di sekolah tidak hanya menjadi tanggungjawab lembaga pendidikan, tetapi juga membutuhkan dukungan dari keluarga. Dalam konteks ini, kondisi sosial ekonomi orang tua menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keberlanjutan pendidikan siswa.

Wright, (2005) menjelaskan “Status sosial ekonomi orang tua sebagai kedudukan relatif dalam struktur kelas sosial, dan status sosial ekonomi orang tua juga mempengaruhi akses terhadap sumber daya ekonomi, budaya, dan sosial yang dapat membentuk peluang hidup anak-anak”. Sugihartono (2007)

mengemukakan bahwa status sosial ekonomi orang tua meliputi tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan penghasilan orang tua.

Sirin (2005) mengungkapkan bahwa siswa dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah sering menghadapi keterbatasan akses terhadap sumber daya pendidikan, seperti buku, teknologi, dan lingkungan belajar yang mendukung. Kondisi ini dapat menurunkan motivasi intrinsik siswa.

Karakteristik ekonomi orang tua mencakup stabilitas pendapatan yang sering lebih mapan, alokasi pengeluaran yang signifikan untuk kebutuhan keluarga dan Kesehatan, orientasi pada perencanaan keuangan jangka Panjang seperti pensiun dan warisan, serta kecenderungan memiliki akumulasi asset yang lebih besar seiring bertambahnya usia. Kategori rendah , sedang, dan tinggi pada status sosial ekonomi orang tua menggambarkan tingkatan posisi ekonomi dan sosial keluarga, dimana kategori rendah menunjukkan keterbatasan sumber daya ekonomi dan akses sosial, kategori sedang mencerminkan kecukupan dasar dengan stabilitas ekonomi dan sosial menengah, sementara kategori tinggi mengindikasikan sumber daya ekonomi melimpah dan posisi sosial yang mapan.

Orang tua yang memiliki status sosial ekonomi rendah akan cenderung memikirkan bagaimana pemenuhan kebutuhan pokok, sehingga perhatian untuk meningkatkan pendidikan anak juga berkurang. Sebaliknya, siswa dari keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi cenderung memiliki akses lebih besar terhadap fasilitas pendidikan, yang dapat meningkatkan motivasi belajar (Baker, 2004).

Reeve (2006) menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah proses internal yang melibatkan dorongan dan keinginan individu untuk belajar. Hal senada dikemukakan oleh Schunk (2012) bahwa motivasi belajar adalah dorongan atau kekuatan yang mempengaruhi perilaku individu dalam mencari dan mengadopsi strategi belajar yang efektif.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mahmudah (2019), menunjukkan bahwa status sosial ekonomi orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Selanjutnya Sholiha (2019) menunjukkan bahwa status sosial ekonomi orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

Siswa dengan latar belakang sosial ekonomi orang tua yang cukup cenderung memiliki motivasi belajar lebih tinggi karena dukungan fasilitas dan lingkungan yang mendukung, sedangkan siswa dari keluarga ekonomi rendah sering menghadapi hambatan seperti keterbatasan sarana dan tekanan ekonomi yang dapat menurunkan motivasi belajar.

Hasil studi awal yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan beberapa siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 11 Kota Kupang pada tanggal 15 Oktober 2024, diperoleh informasi bahwa siswa dari keluarga dengan ekonomi tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik dan sumber belajar yang lengkap di rumah, seperti ruang belajar yang nyaman, koneksi internet stabil, buku-buku penunjang, dan perangkat teknologi yang memadai. Hal ini memfasilitasi proses belajar dan meningkatkan motivasi belajar karena mereka merasa lebih siap dan didukung. Siswa dengan status sosial ekonomi orang tua

rendah seringkali menghadapi keterbatasan akses terhadap sumber belajar. Mereka harus berbagi ruang belajar yang tidak kondusif, kesulitan mendapatkan buku atau materi pelajaran yang dibutuhkan, serta memiliki akses internet yang terbatas dan tidak stabil. Keterbatasan akses sumber belajar dapat membuat siswa merasa tidak mampu belajar dengan baik, sehingga menurunkan motivasi mereka untuk belajar.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas pada tanggal 13 Mei 2025 diperoleh informasi bahwa status sosial ekonomi orang tua berkorelasi dengan ketersediaan sumber belajar siswa, tingkat ketelibatan orang tua di sekolah, kesejahteraan emosional siswa, dan aspirasi mereka yang secara keseluruhan mempengaruhi motivasi belajar mereka.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh latar belakang status sosial ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 11 Kota Kupang Tahun Pelajaran 2024/

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 11 Kota Kupang Tahun Pelajaran 2024/2025?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap motivasi

belajar siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 11 Kota Kupang Tahun Pelajaran 2024/2025.

D. Definisi Konseptual

Definisi konseptual yang dirumuskan bertujuan untuk mengklarifikasi konsep-konsep yang terdapat dalam judul penelitian. Adapun konsep-konsep yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Menurut Wright (2005), Status sosial ekonomi orang tua adalah kedudukan relatif dalam struktur kelas sosial yang mempengaruhi akses terhadap sumber daya ekonomi, budaya, dan sosial, sehingga membentuk peluang hidup anak-anak.

Selanjutnya Haaveman dan Smeeding (2006), mengatakan bahwa status sosial ekonomi orang tua adalah kombinasi dari faktor-faktor seperti pendapatan, pendidikan, pekerjaan dan kondisi ekonomi lainnya yang mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memberikan sumber daya dan peluang bagi anak-anak mereka.

Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi orang tua merupakan faktor penting yang mempengaruhi akses terhadap sumber daya dan peluang hidup anak-anak, baik melalui kedudukan relatif dalam struktur kelas sosial maupun kombinasi faktor-faktor seperti pendapatan, pendidikan dan pekerjaan.

2. Motivasi Belajar

Suparyanto dan Rosad (2015) mengatakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan dalam diri individu yang menggerakkan tingkah laku seseorang untuk melakukan proses belajar sehingga mencapai tujuan yang dikehendaki. Selanjutnya menurut Sardiman (2022), “motivasi belajar sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai”.

Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah daya penggerak internal yang mendorong dan memberikan arah pada perilaku belajar individu atau peserta didik agar tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini sebagai masukan bagi kepala sekolah selaku pimpinan di sekolah atau pengambil kebijakan dalam merumuskan kebijakan dan strategi pendidikan yang mendukung peningkatan motivasi belajar siswa.

2. Guru BK

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam merancang kegiatan layanan bimbingan konseling, yang lebih menjawab

kebutuhan siswa khususnya dalam membantu siswa yang memiliki kendala motivasi belajar akibat status sosial ekonomi.

3. Guru Mata Pelajaran

Hasil penelitian ini sebagai masukan bagi guru mata pelajaran untuk mengembangkan strategi pengajaran diferensiasi, memberikan dukungan tepat sasaran, serta membangun komunikasi yang lebih efektif demi meningkatkan motivasi belajar siswa.

4. Siswa

Siswa merasakan manfaat berupa pembelajaran yang lebih adil, dukungan yang tepat, dan lingkungan belajar yang inklusif yang meningkatkan motivasi belajar mereka.